Model Pendidikan Perdamaian "Ramah Perempuan" pada Sekolah Perempuan untuk Perdamaian

Yuliana TB Tacoh

Article submitted
2017-12-07

Richard Gordon Mayopu
Editor decision submitted
2018-01-16

Abstraksi

Pasca konflik yang berkepanjangan di Kabupaten Poso, masyarakat membutuhkan pembangunan perdamaian berkelanjutan, dan pemberdayaan untuk mengupayakan perdamaian. Pendidikan perdamaian adalah salah satu kegiatan yang membuat masyarakat pasca konflik diberdayakan untuk mengusahakan hidup damai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perancangan dan pelaksanaan sebuah kegiatan pendidikan perdamaian yang dilakukan di Sekolah Perempuan perdamaian. Sekolah ini adalah sebuah kegiatan pendidikan non formal yang didirikan AMAN (Asian Muslim Action Network) di wilayah pasca konflik Kabupaten Poso. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, mendeskripsikan model dan kegiatan pendidikan perdamaian di Sekolah Perempuan Kabupaten Poso. Pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Pendidikan perdamaian di sekolah Perempuan adalah: tahap perencanaan dirancang kurikulum pembelajaran sesuai kebutuhan masyarakat pasca konflik, yaitu sebuah kurikulum pendidikan damai yang berbasis pada pemberdayaan perempuan. Tahap pelaksanaan disampaikan melalui kegiatan pembelajaran dengan memakai modul, media pembelajaran yang sesuai, proses pembelajaran perdamaian dengan berbagai macam metode yang ramah perempuan, dan mengkondisikan suasana pembelajaran yang membuat perempuan merasa

Vol. IV, No. 2, Juli-Desember 2017
Halaman: 197-220

diberdayakan. Evaluasi, Proses pemantauan ketepatan belajar untuk mengembangkan karakter perempuan sebagai pebelajar yang mempunyai kemampuan untuk merawat kehidupan damai. Pendidikan perdamaian ini dapat menjadi sebuah *alternative* model dialog antar umat beragama pada masyarakat pasca konflik,dengan perempuan sebagai subyek.

Abstract

Post-prolonged conflict in Distric Poso, communities need sustainable peace building, and empowerment to seek peace. Peace education is one of the activities that make post-conflict societies empowered to work for peace. This study aims to describe how the design and implementation of a peace education activities conducted in the School of Women peace. This school is a non-formal education activity established by AMAN (Asian Muslim Action Network) in the post-conflict region of Poso District. This research is descriptive research with qualitative approach, describe model and activity of peace education at Poso District School of Women. The main data collection in this research is observation, interview and Documentation study. The results show that the model of Peace Education in Women is: the planning stage is designed The learning curriculum according to the needs of post conflict society, which is a peace education curriculum based on the empowerment of women. Implementation phase is delivered through learning activities by using modules, appropriate learning media, peace learning process with various methods that are friendly to women and conditioned learning atmosphere that makes women feel empowered. Evaluation, The process of monitoring the accuracy of learning that develops the character of women as learners who have the ability to care for a peaceful life. This peace education can be an alternative model of inter-religious dialogue in post-conflict societies, with women as subjects.

Keywords: Peace Education, Women School of Peace, Women-Friendly Education

Pendahuluan

Pembangunan perdamaian berkelanjutan adalah suatu kebutuhan bagi masyarakat pasca konflik seperti masyarakat yang ada di Kabupaten Poso. Setelah

mengalami konflik horisontal yang berkepanjangan pada kurun waktu 1998 -2006, masyarakat mengalami keadaan hancurnya tatanan sosial. Bahkan sampai kurun waktu tahun 2015 ketimpangan sosial itu masih terasa dengan adanya gangguan keamanan di Poso, yaitu penembakan dan pembunuhan yang masih terjadi di wilayah kecamatan Poso Pesisir, (AMAN,Indonesia, 2015). Pembangunan perdamaian berkelanjutan membuat masyarakat pasca konflik menjadi berdaya untuk mencegah dan menghentikan kekerasan, (Anwar,2015) dan memfungsikan kembali pranata social yang tidak berdaya saat konflik (Sukendar,2011)

Salah satu upaya Pembangunan perdamaian yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat adalah Pendidikan Perdamaian. Di beberapa tempat yang mengalami konflik seperti India dan Afrika, pendidikan perdamaian menjadi salah satu upaya dan pendekatan yang dilakukan oleh UNESCO untuk memberdayakan masyarakat pasca konflik, mengurangi konflik, dan mengembalikan masyarakat pasca konflik ke perilaku damai. Pendidikan perdamaian menjadi usaha mempromosikan perdamaian lewat pendidikan. (HB UNESCO, 2005, *Ministry of Educatoin Science and Tecnology of Kenya*, 2014).

Pendidikan Perdamaian di beberapa daerah di Indonesia yang pernah alami konflik juga menjadi sebuah cara untuk meredam konflik. Seperti Di Aceh, (Husin, 2002; Natalia ,2014), di Ambon (Pattypeilohi,2015; Hehakaya, 2012). Di Kabupaten Poso sendiri diselenggarakan program pendidikan serupa yang disebut pendidikan harmoni di sekolah-sekolah formal sebagai sebuah program pemulihan pasca konflik kemanusiaan bagi anak-anak usia sekolah di Tentena, Poso, dan Palu (Landobasana, 2013). Pendidikan harmoni, dilaksanakan melalui pendidikan nilai dan karakter yang terintegrasi pada semua mata pelajaran, dan hanya diselenggarakan pada beberapa sekolah yang dipilih menjadi model (Hoerudin, 2015). Tetapi jika pendidikan perdamaian hanya diterapkan pada Sekolah Formal, bagaimana hal itu dapat menjangkau dan memberdayakan masyarakat luas? Sedangkan pembangunan perdamaian berkelanjutan yang dibutuhkan daerah pasca konflik harus memberdayakan semua elemen masyarakat.

Beberapa kegiatan pendidikan perdamaian yang dilaksanakan di berbagai tempat diserukan pertama kali oleh masyarakat lokal dan secara khusus kaum perempuan. Seperti di Solomon Island melalui gerakan perdamaian perempuan, demikian juga di Aceh, kaum perempuanlah yang pertama menyuarakan perdamaian daripada referendum. Kaum perempuan di Maluku dan di Poso, juga yang pertama memulai komunikasi secara informal melalui perdagangan dengan korban konflik yang dianggap "musuh" saat konflik terjadi (Khalifah,2010). Inilah yang ditegaskan oleh Elise Boulding (dalam Sukendar, 2011), bahwa pendidikan damai yang terus menerus akan menghasilkan budaya damai, dan hal ini pertama-tama dapat ditemukan di dalam lingkup rumah tangga. Orang tua, khususnya para ibu memiliki peranan strategis dalam rangka mendidik dan menumbuhkan budaya damai dalam keluarga.

Sekolah Perempuan Perdamaian, yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebuah kegiatan pembelajaran nonformal untuk pendidikan perdamaian. Sekolah ini didirikan oleh AMAN Indonesia (Asian Muslim Action Network) di beberapa wilayah yang ada di Kabupaten Poso. Menarik untuk mengetahui bagaimana model

pendidikan perdamaian dikembangkan dan diselenggarakan di sebuah kegiatan sekolah nonformal, atau sebuah pendidikan luar sekolah dengan peserta didik khusus kaum perempuan. Mengingat bahwa pelaksanaan pendidikan perdamaian, lebih banyak masih berada di pendidikan formal dan pada siswa/mahasiswa usia sekolah seperti penelitian Kurikulum Pendidikan Perdamaian di Sekolah Kusuma Bangsa Aceh (Natalia, 2014), pendidikan perdamaian dengan mengangkat budaya lokal Aceh (Husni, 2002) pendidikan perdamaian di Perguruan Tinggi (Saleh, Doni, 2017) Restrukturisasi Pendidikan awal perdamaian di sekolah, (Lestari, 2017).

AMAN Indonesia adalah sebuah Lembaga lintas agama yang menginisiasi Sekolah Perempuan. Maksud pendirian sekolah itu adalah untuk mendorong dan memberdayakan warga masyarakat membangun kehidupan damai dari insiatif dan upaya mereka sendiri. Pemberdayaan ini secara khusus bagi kaum perempuan melalui jalur pendidikan (AMAN, Indonesia Khalifah,2010). Konsep "sekolah" pada Sekolah Perempuan ini menunjukkan adanya model pembelajaran yang berlaku menurut sebuah kurikulum. Interaksi edukasi yang terjadi tentu bertujuan mewujudkan aspek-aspek pembelajaran yang berlaku.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan model pendidikan perdamaian khusus pendidikan non formal bagi kaum perempuan, di Sekolah Perempuan, dengan fokus pada: (1) Makna perdamaian yang yang menjadi dasar pada kegiatan Sekolah Perempuan Perdamaian? (2) perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembelajaran pendidikan perdamaian di Sekolah Perempuan sebagai sebuah pemberdayaan perempuan.

Penelitian pada Sekolah Perempuan ini menjadi penting karena *pertama*, dengan terpetakan bagaimana sebuah model pendidikan perdamaian sebagai sebuah pemberdayaan di Sekolah Perempuan akan didapat suatu gambaran pemberdayaan masyarakat dalam mengupayakan pembangunan perdamaian yang terjadi pada masyarakat pasca konflik. *Kedua,* Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran suatu perubahan yang benar-benar berasal dari insiatif masyarakat sendiri yang sadar akan pentingnya kehidupan damai, melalui perubahan pola pikir lewat kegiatan pendidikan.

Tinjauan Pustaka

Untuk merancang pendidikan perdamaian maka hal-hal yang harus mendapat perhatian adalah :

(1) Sesuai kondisi masyarakat Poso pasca konflik, yang membutuhkan pemberdayaan untuk pembangunan perdamaian maka pendidikan perdamaian yang sesuai adalah pada ranah positif. Karena pendidikan perdamaian positif adalah yang mau mencegah kekerasan, dan membangun perdamaian melalui cara memberi motivasi dan melatih peserta didik untuk trampil dan mau hidup dalam sikap damai terus menerus. (Danim, 2011, Tampake,2011, p. 23)

(2) Agak sulit membangun definisi pendidikan perdamaian yang universal, karena konteks politik, budaya dan sosial, nilai spiritual, budaya, yang berbeda, namun nilai kemanusiaan diterima universal. (UNESCO, 2005). Pada intinya pendidikan perdamaian adalah sebuah proses aktivitas pendidikan yang terencana dan sistematis untuk secara langsung menanamkan, mendukung, menunjukkan, dan

mempengaruhi perkembangan pengetahuan, pemikiran, perasaan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang dibutuhkan untuk meningkatkan perdamaian. Tujuannya adalah untuk membantu individu dan masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang relevan, nilai personal, dan perilaku untuk mengaplikasikan komitmen dan mengusahakan dengan aktif dan mandiri suatu hidup damai pada semua aspek kehidupan. (UNICEF and UNESCO, 2014)

(3) Setiap pengertian atau definisi apapun yang dibangun tentang pendidikan perdamaian pasti mengacu pada filosofi yang mengajarkan anti kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan dan kerjasama dan menghormati keluarga manusia dan seluruh kehidupan di planet ini. Dari filosofi itu maka pendidikan perdamaian haruslah menghasilkan bagi peserta didik suatu kemampuan atau ketrampilan yang meliputi komunikasi, mendengarkan, memahami perspektif yang berbeda, kerjasama, pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, resolusi konflik, dan tanggung jawab sosial (Danim, 2011).

Susan Fountain (1999) mengemukakan Ada Tiga pendekatan kegiatan pembelajaran berdasarkan teori pendidikan perdamaian, yaitu a) subjek berbasis pengetahuan yang bisa jadi langsung diajarkan di kurikulum sekolah; b) seperangkat keterampilan dan sikap yang bisa secara eksplisit diajarkan atau lebih halus ditanamkan dalam berbagai konteks pendidikan; atau c) beberapa kombinasi keduanya.

Harris dan Morrison (2013), mengemukakan bahwa pendidikan perdamaian terdiri dari dua hal sebuah filosofi dan sebuah proses yang melibatkan ketrampilan termasuk mendengar, refleksi, penyelesaian masalah kerjasama, dan resolusi konflik. Proses yang melibatkan masyarakat dengan ketrampilan, sikap, dan pengetahuan untuk menciptakan sebuah dunia di mana konflik diselesaikan tanpa kekerasan, dan membangun lingkungan yang terpelihara. Sebagai sebuah filosofi mengajarkan nirkekerasan, kasih, belas kasihan, dan penghormatan untuk semua kehidupan.

Pemberdayaan adalah proses di mana orang memiliki kapasitas dan kemampuan berpartisiapasi dalam lembaga masyarakat serta memiliki pengaruh dan kendali terhadap kejadian dan lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan berarti juga orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang mumpuni untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (setyowati,2015). Pemberdayaan juga bukan hanya meningkatkan ekonomi masyarakat tetapi juga peningkatan harkat dan martabat, rasa percaya diri, serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat (Hikmat,2010 dalam Setyowati,2015)

Hiryanto (2008) mengatakan bahwa sesungguhnya kegiatan pendidikan adalah untuk pemberdayaan bagi masyarakat, baik itu pendidikan formal maupun nonformal. Sedangkan Syamsi (2010) mendeskripsikan bahwa pendidikan luar sekolah dan pemberdayaan itu memiliki hubungan karena itu adalah "suatu cara untuk menggali suatu proses belajar kelompok masyarakat dan berlatih secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka."

Model Pendidikan non formal adalah sebuah sistem pendidikan yang kurikulumnya dibuat oleh individu-individu atau kelompok orang dalam masyarakat, yang menyelenggarakan sebuah kegiatan pendidikan. Undang Undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 mengatakan tentang masyarakat yang berhak menyelenggarakan

Vol. IV, No. 2, Juli-Desember 2017
Halaman: 197-220

pendidikan formal dan non formal. Sehingga Model Pendidikan Perdamaian yang dilaksanakan di Sekolah Perempuan Kabupaten Poso, adalah sebuah kegiatan pendidikan non formal yang rancangan dan pelaksanaan pembelajarannya dilakukan oleh sebuah kelompok atau Lembaga Swadaya Masyarakat. Pelaksanaan pendidikan perdamaian di Sekolah Perempuan tersebut tentu mewujudkan kurikulum yang dirancang. Dalam kurikulum tentu ada rencana yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan terdapat tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. (Arifin, 2011 p, 4; Sulasmono, 2011 h, 63 - 82) Penelitian ini mau melihat secara umum pada Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi dari Pendidikan Perdamaian di Sekolah Perempuan.

Melakukan perencanaan adalah melakukan analisis kebutuhan pembelajaran, kemudian merancang kurikulum. Kemudian pada tahap pelaksanaan adalah melakukan pembelajaran dengan mewujudkan kurikulum yang ada. Pelaksanaan Evaluasi adalah melihat hasil dari pembelajaran, baik dalam aktivitas pembelajaran maupun dalam kegiatan setiap hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif Penelitian pendahuluan dilakukan dengan mendata kegiatan-kegiatan pendirian sekolah perempuan di beberapa wilayah di Kabupaten Poso. Kemudian mencari dokumentasi kurikulum dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah perempuan. Hasil koresponden dengan pengurus AMAN dan presidium Sekolah perempuan, disepakatilah fokus untuk penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif yang dipakai pada penelitian ini diarahkan untuk menggali bagaimana konsep perdamaian yang dibangun di sekolah perempuan dan bagaimana sebuah rancangan kurikulum pembelajaran pendidikan perdamaian di Sekolah Perempuan.

Pengambilan data untuk Penelitian ini dilakukan di 5 sekolah perempuan yang didirikan oleh AMAN Indonesia yang terletak di beberapa desa dan kecamatan yang ada di Kab Poso, yakni Sekolah Perempuan (SP) Bunda Kreatif Saojo, SP Mungkudena, SP Teratai Sangele, SP Mandiri Pamona, SP Sintuwu Maroso Pamona. Informan Penelitian ini adalah : Pengurus AMAN INDO, Presidium Sekolah Perempuan Kabupaten Poso, dan Fasilitator Sekolah Perempuan.

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi, studi dokumentasi, dan wawancara digunakan untuk mencari data berupa proses kegiatan pembelajaran di Sekolah Perempuan, Dokumentasi kurikulum Pendidikan Perdamaian, dasar pendirian Sekolah Perempuan, mencari tahu data lain seperti keadaan peserta dan dukungan dari pihak luar terhadap kegiatan tersebut.

Deskripsi analisis data yang dilakukan adalah, data yang diperoleh melalui pengumpulan data wawancara dan studi dokumen diindentifikasi dan diklasifikasikan sesuai jenis data yang diinginkan sesuai komponen dalam kurikulum. Kemudian dianalisis agar diperoleh gambaran mengenai sebuah perancangan pendidikan perdamaian melalui sekolah Perempuan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema

dan polanya.

Hasil Dan Pembahasan

Deskripsi tentang Sekolah Perempuan Perdamaian

AMAN Indonesia (Asian Muslim Action Network) adalah sebuah lembaga Jaringan Muslim dan non Muslim, baik individu maupun institusi di Asia (Indorelawan, 2017). AMAN Indonesia bekerja untuk mempromosikan keadilan dan perdamaian. AMAN Indonesia melalui Presidium Sekolah Perempuan dan para Fasilitator mendirikan Sekolah Perempuan Perdamaian (SPP) di Kabupaten Poso. Sampai tahun 2016 Jumlah Sekolah Perempuan yang didirikan di Kabupaten Poso ada 13, sebagai berikut : (1) SP Betania, Poso Pesisir; (2) SP Mungkudena Toaro, Pamona Utara; (3) SP Rumongi Sawi Tendeadongi, Pamona Utara; (4) SP Rumongi Jagung Tendeadongi, Pamona Utara; (5) SP Teratai Sangele, Pamona Puselemba; (6) SP Mekar Megapu, Pamona Timur; (7) SP Mandiri Pamona, Pamona Puselemba; (8) SP Sintuwu Maroso Pamona, Pamona Puselemba; (9) SP Poso Bersatu; (10) SP Silanca, Lage ; (11) SP Malei, (12) SP Bunda kreatif Saojo; (13) SP Lena (wawancara Presidium SP,2016)

Peserta Sekolah Perempuan adalah perempuan di desa setempat dengan latar belakang usia antara 25 – 50an tahun. Dan pada umumnya melakoni tugas kerumahtanggan dan pekerja di kebun dan sawah. Ada juga yang berlatar belakang pekerjaan sebagai PNS, guru, pensiunan, pekerja swasta, anggota LSM. Latar belakang agama masing-masing dari peserta adalah beragam, ada yang beragama Islam dan Kristen. Latar belakang pendidikan pun beragam tetapi rata rata tamatan Sekolah Menengah Atas.

Untuk menjadi peserta Sekolah Perempuan, peserta terlebih dahulu dikenalkan tentang AMAN Indonesia dan pendekatan perdamaian melalui "Training Peace and Tolerance". Training ini didisain untuk memberi penjelasan mengenai fokus dan pendekatan AMAN Indonesia dan memperkenalkan draft kurikulum yang telah dibuat berdasarkan hasil *assessment*.

Dalam satu sekolah Perempuan ada badan kepengurusan yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Fasilitator adalah mereka yang memandu atau memfasilitasi pembelajaran dengan bahan ajar modul. Presidium Sekolah Perempuan adalah seorang yang ditunjuk oleh AMAN untuk mengatur atau mengkoordinir kegiatan kegiatan beberapa Sekolah Perempuan di satu Kabupaten, dipercayakan untuk mensosialisasikan tentang Sekolah Perempuan, membuka, dan meresmikan pendirian satu Sekolah Perempuan.

Sekolah Perempuan didirikan bukan dengan maksud seperti sekolah-sekolah formal lengkap dengan gedung. Kegiatan ini menghindari bentuk-bentuk formalitas dari sebuah sekolah. Nama "Sekolah Perempuan" lahir dari semangat para perempuan yang ingin bertemu dan selalu ingin belajar, terutama belajar memahami diri dan masyarakatnya. Konsep "sekolah" pada kegiatan ini dipakai dengan dasar bahwa yang akan dibangun adalah sebuah sistem pembelajaran (Gufron, HB 2016). Sistem pembelajaran yang dimaksud adalah sebuah interaksi antara pengajar/pendidik dan peserta didik dalam alur kegiatan pendidikan di sekolah

Vol. IV, No. 2, Juli-Desember 2017
Halaman: 197-220

tersebut. Dalam sistem pembelajaran tersebut kurikulum yang di dalamnya ada materi pengajaran, metode, dan media serta tujuan yang hendak dicapai, sebagai komponen pembelajaran yang saling berhubungan. Kegiatan ini dinamakan Sekolah Perempuan perdamaian, dengan maksud bahwa rancangan pembelajarannya adalah tentang pendidikan perdamaian dengan memperhatikan karakteristik pebelajar yaitu kaum perempuan, sehingga strategi pembelajaran sangat menekankan bagaimana menjangkau potensi perempuan.

Dengan berfokus pada pendidikan dan pemberdayaan perempuan, Sekolah Perempuan menyediakan ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan hasrat belajarnya, termasuk belajar dari pengalaman sesama secara terencana. Selain sebagai media belajar, juga wadah organisasi dan media bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan perdamaian. Melalui kegiatan ini pula diharapkan perempuan akan lebih percaya diri menyampaikan pengetahuannya kepada orang-orang sekitar dan masyarakat luas. Sirkulasi pengetahuan pembangunan perdamaian inilah yang diharapkan mampu mempengaruhi tindakan sehari-hari masyarakat.

Mengacu pada hasil di atas tentang profil Sekolah Perempuan, maka dapat dilihat suatu perkembangan atau penambahan jumlah sekolah Perempuan sejak tahun 2011. Bukan hanya itu saja tetapi konsep dasar pendirian Sekolah Perempuan memang ingin memberdayakan perempuan. Dapat dikatakan bahwa Sekolah Perempuan menjadi salah satu alternatif kegiatan yang cukup baik sebagai wadah yang mempermudah akses perempuan terhadap pendidikan. Karena pada Sekolah Perempuan keberadaan dan potensi perempuan tersentuh dan diberdayakan secara efektif. Seperti kata. Thompson, (2003 dalam Zuhdi,2006) tentang 4 teori tentang gender dan pendidikan, dari keempat teori tersebut, teori perbedaan gender lah yang cocok dengan pendekatan pedidikan di Sekolah Perempuan. Teori perbedaan jender menyatakan terdapat perbedaan yang hakiki antara laki-laki dan perempuan, dan perbedaan laki-laki dan perempuan harus disikapi secara bijak. Sehingga ketika hal itu berhubungan dengan pendidikan maka hak yang harus diperhatikan adalah bukan pendidikan yang serba equal dengan laki-laki tetapi pola pendidikan yang sensitif gender. Dengan sensitivitas ini perempuan akan bisa mengembangkan potensi diri sebagai perempuan. Maka *Setting* pendidikan harus yang mengakomodasi kepentingan perempuan.

Pendidikan Perdamaian di Sekolah Perempuan

Arti dan makna pendidikan perdamaian yang mendasari pendirian sekolah perempuan perdamaian, tidak dibangun dalam definisi secara khusus namun mereka membangun konsep sekolah perempuan perdamaian dari sebuah filosofi bahwa pembangunan perdamaian harus menjadi kerangka kehidupan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena hal itu merupakan kebutuhan dasar dan hak asasi manusia untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk kekerasan, kemiskinan, represi, ketidakamanan, dan alienasi budaya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia, pembangunan perdamaian juga untuk menjamin hak hidup dan mengembangkan kapasitas seseorang agar bisa menjaga eksistensi hidupnya. (*Handbook Training on peace and tolerance*, 2016)

Definisi pendidikan perdamaian dari beberapa peserta Sekolah Perempuan adalah : *Perdamaian adalah saling menghargai dalam perbedaan sebagai ciptaan Tuhan (manusia, hewan dan tumbuhan). Karena perbedaan itu indah, ketika semuanya dapat saling mengisi dan melengkapi. Ada kebersamaan terjalin kasih sayang maka terciptalah keceriaan, keakraban dan ketenangan. (wawancara Presidium Sekolah Perempuan)*

AMAN Mengacu pada penelitian Sukendar ((Handbook Training on peace and tolerance, 2016) tentang dasar aktivitas Pendidikan Damai. Sukendar (2011) mengemukakan bahwa nilai-nilai dasar perdamaian dibangun dari perhatian bersama terhadap masalah-masalah kemanusiaan, seperti kemiskinan, hak asasi manusia, keterbelakangan pendidikan, persoalan kesehatan, diskriminasi, ketidakadilan, polusi tanah, air dan udara. Sukendar (2011) mengutip Gabriel Solomon lewat tulisan H.B Danesh menyimpulkan bahwa aktivitas pendidikan damai berada pada empat kategori ; (1) pendidikan damai semata-mata sebagai aktivitas perubahan '*mindset*'; (2)pendidikan damai semata-mata sebagai 'penanaman seperangkat kecakapan atau *skill*; (3) pendidikan damai sebagai promosi hak asasi manusia (khususnya di negara dunia ketiga); dan (4) pendidikan damai sebagai aktivitas pengelolaan lingkungan hidup, pelucutan senjata, dan promosi budaya damai (Sukendar 2011).

Teramati bahwa pendidikan damai yang diterapkan di Sekolah Perempuan adalah mengacu pada aktivitas pendidikan damai untuk keempat kategori tersebut.

1. Pendidikan damai sebagai perubahan *mind set*, kegiatan Sekolah perempuan melalui materinya: materi Transformasi individual mengajarkan dan memperkuat paham perempuan tentang siapa dirinya dan lingkungannya, mengenal konsep gender dalam perpektif agama dan bagaimana dia harus berbuat dan berperan dalam pembangunan perdamaian. Target dari aktiviatas pembelajaran ini adalah perubahan dalam diri individu sebagai agen perdamaian
2. Pendidikan damai sebagai penanaman seperangkat *skill*. Pada aktifitas pembelajaran di Sekolah Perempuan ada beberapa ketrampilan yang diajarkan bukan hanya fisik tetapi juga ketrampilan untuk berkomunikasi lintas agama dan kultural, membangun konsep negosiasi dan mediasi dalam sebuah kerangka transformasi relasional. Sedangkan dalam ketrampilan untuk pembangunan perdamaian, aktivitas pendidikan damai terjadi melalui memperkenalkan konsep transformasi kultural yaitu membangun ketrampilan untuk melihat nilai perdamaian dalam agama, mampu mengidentifikasi kasus gerakan perdamaian yang terinspirasi dari agama, mampu melihat bagaimana agama dapat menjadi inspirasi dan fondasi melakukan gerakan membangun perdamaian. Ketrampilan menilai resiko konflik, melakukan pengorganisiran dan ketrampilan teknik kajian wilayah secara partisipatif.
3. Pendidikan damai sebagai promosi hak asasi manusia, aktivitas pendidikan damai di sekolah perempuan melalui materi transformasi struktural, memperkenalkan dan membangun pemahaman tentang struktur pemerintahan dan hak kewarganegaraan serta advokasi.
4. Pendidikan damai sebagai aktivitas pengelolaan lingkungan hidup, pelucutan senjata dan promosi damai. Selain aktivitas yang mengacu pada modul

Vol. IV, No. 2, Juli-Desember 2017
Halaman: 197-220

pembelajaran aktivitas pendidikan damai juga dibangun lewat kegiatan-kegiatan pertanian termasuk perkebunan ramah lingkungan, membuat kerajinan tangan, dan menjadi pelopor dalam diskusi-diskusi desa setempat untuk sumbangsih bagi kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Kegiatan – kegiatan tersebut menjadi media-media untuk perdamaian.

Melihat pengertian pendidikan perdamaian di Sekolah Perempuan dibangun dari pengalaman dan pendapat peserta, hal ini sesuai dengan pendapat dari beberapa kegiatan pendidikan perdamian bahwa membangun definisi pendidikan perdamaian harus disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi masyarakat setempat. Bahkan disesuaikan dengan kondisi politik suatu negara. (Salomon, 2004).

Mengacu pada Dasar Pendidikan Damai yang dibangun di sekolah Perempuan, nampak bahwa kegiatan itu didasarkan pada dua hal yaitu sebuah Filosofi dan sebuah proses. Filosofinya jelas terlihat pada nilai nilai dasar perdamaian yang mau dibangun, sedangkan prosesnya terlihat pada rancangan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan perdamaian. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Harris dan Morrison (2013), bahwa pendidikan perdamaian terdiri dari dua hal sebuah filosofi dan sebuah proses

Pendekatan yang dilakukan di Sekolah Perempuan perdamaian adalah menggabungkan dua pendekatan seperti yang disebutkan oleh Susan Fountain (1999) yaitu a) subjek berbasis pengetahuan yang bisa jadi langsung diajarkan di kurikulum sekolah; b) seperangkat keterampilan dan sikap yang bisa secara eksplisit diajarkan atau lebih halus ditanamkan dalam berbagai konteks pendidikan. Pendidikan perdamaian di Sekolah Perempuan menjadi subyek utama dalam kegiatan pembelajaran, dan tidak diintegrasikan ke mata pelajaran lain seperti di sekolah formal, karena memang Sekolah Perempuan adalah sebuah kegiatan pendidikan nonformal yang hanya fokus pada satu kegiatan pembelajaran yaitu pendidikan perdamaian, dan ketrampilan khusus bagi pesertanya untuk menjadi agen perdamaian.

Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pendidikan Perdamaian di Sekolah Perempuan

Pelaksanaan pendidikan perdamaian di Sekolah Perempuan didahului dengan menganalisis kebutuhan perdamaian di daerah konflik. Teramati bahwa kondisi sosial masyarakat Poso pasca konflik dan pasca Deklarasi Perdamaian Malino 1 pada tanggal 18-20 Desember 2001, dengan isu antar agama dan segregasi pengungsi-lokal adalah masyarakat yang mulai berupaya membuka diri membangun sebuah rekonsiliasi dan kehidupan damai, mengakhiri konflik dan kekerasan. AMAN juga menganalisis karakteristik dinamika sosial ekonomi dan politik masyarakat terkait potensi dan kerentanan damai masyarakat. Mereka mulai terbuka pada kegiatan-kegiatan kebersamaan seperti pertemuan diranah publik lewat kegiatan budaya setempat (seperti "mesale") dan kesenian (tarian dero) yang lazim dilakukan secara masal oleh masyarakat Poso digelar menyambut rekonsiliasi hati, dan menjadi simbol reintegrasi Muslim dan Kristen.

Melihat hasil analisis terhadap kondisi masyarakat Kab Poso, ternyata pada masyarakat terdapat suatu kemauan untuk terbuka dan mengakhiri konflik dan kekerasan. Itu berarti pada masyarakat pasca konflik di Kabupaten Poso sudah mulai bisa mengembangkan sikap percaya *(trust*) baik pada upaya pemerintah untuk

penyelesaian konflik, lingkungan masyarakat yang mulai mendukung dan kondusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Nutfa (2015) bahwa pada masyarakat pasca konflik, perdamaian berkelanjutan diyakini dapat terwujud, melalui rekonsiliasi konflik komunal berbasis *trust*, karena *trust* merupakan salah satu sarana ideal untuk menciptakan perdamaian.

Kemudian menganalisis potensi masyarakat untuk pembangunan perdamaian dalam upaya mengembalikan kehidupan normal pasca konflik. Didapati satu keadaan spesifik adalah, kaum perempuanlah yang aktif merajut komunikasi antar warga pasca konflik. Upaya yang mereka lakukan adalah: "saat menipisnya stok makanan di pengungsian, memaksa perempuan untuk mengambil inisitaif "turun gunung" dan kembali ke desa dan mengumpulkan makanan yang ada dan dibawah ke tempat pengungsian. Setelah melihat kondisi dirasa relatif aman, mereka akhirnya memulai untuk menjual hasil kebun mereka berupa sayur-sayuran, buah-buahan, dan ikan dari pintu ke pintu di desa tetangga. Proses komunikasi dari pintu ke pintu dimulai untuk saling bertukar informasi keberadaan saudara masing-masing baik dari keluarga Kristen maupun muslim. Banyak keluarga mendapatkan manfaat dari pertukaran informasi yang dimotori oleh perempuan karena dirasa lebih jujur dan apa adanya menggunakan bahasa perempuan.

Mengacu pada kondisi inilah maka kemudian AMAN Indonesia melihat sebuah kebutuhan akan pendidikan perdamaian, dengan perempuan sebagai peserta atau partisipan di kegiatan tersebut. Hasil analisis ini kemudian menjadi fondasi dalam membangun dan mengembangkan sistem panduan belajar atau kurikulum pendidikan perdamaian di Sekolah Perempuan. Seperti yang dikatakan Kamil, (2011) bahwa kurikulum yang dibangun dengan pendekatan seperti ini adalah harus memperhatikan kebutuhan kondisi peserta didik, kondisi sumber belajar, kondisi masayarakat lingkungan dimana kegiatan pendidikan ini akan dilaksanakan.

Melalui studi dokumentasi dan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan, melalui program Sekolah Perempuan untuk Perdamaian (SPP) secara terperinci melihat dan mau membangun tiga hal penting dalam karakteristik diri perempuan yang ada di daerah pasca konflik: *Pertama,* karakter perdamaian, yaitu sifat dan prilaku damai dalam diri perempuan melalui pengembangan sifat-sifat femininitas perempuan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Setelah kaum perempuan menjalani kehidupan pahit menyaksikan berbagai bentuk kekerasan, kini, ingatan yang tersisa hanya kecurigaan dan rasa tidak percaya dengan tetangganya yang berbeda agama dan suku. Ingatan buruk konflik mempengaruhi bangunan karakter, sehingga perlu direkonsiliasi dan dikembalikan pada kemurnian karakter sebagai manusia yang mencintai perdamaian. Melalui Sekolah Perempuan Prinsip-prinsip nir kekerasan tidak hanya mereka pelajari, tetapi dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai komitmen pada penciptaan perdamaian positif.

Kedua, pendidikan perdamaian memfokuskan pada perspektif pluralisme dan multikulturalisme, di mana para ibu, peserta SPP (Sekolah Perempuan Perdamaian) dihadapkan pada kenyataan untuk menerima pluralitas bangsa Indonesia. Upaya-upaya membangun dialog antar iman dalam merespon isu-isu sensitif dibudayakan agar pengetahuan akan tradisi agama lain bisa dimengerti dan disebarluaskan untuk mengikis prasangka. Pertemuan-pertemuan dengan kelompok-kelompok perempuan

Vol. IV, No. 2, Juli-Desember 2017
Halaman: 197-220

yang berbeda disiapkan untuk membangun satu gerakan perdamaian perempuan dengan satu visi melestarikan kehidupan. Penguatan perspektif pluralisme dan multikulturalisme membantu menajamkan daya kontrol perempuan pada kebijakan yang tidak sensitif pada pembangunan perdamaian.

Ketiga, *leadership skill* pada perempuan. *Skill* ini mencakup managemen konflik dan berorganisasi. Capaian tertinggi yang ingin dilihat program adalah representasi perempuan dalam pengambilan keputusan di segala level sebagai manifestasi tertinggi dari kesadaran akan nilai-nilai perdamaian. Kurikulum SPP diarahkan pada pemunculan kepemimpinan kolektif perempuan di sebuah komunitas, sehingga akan lahir banyak perempuan-perempuan tangguh yang terlibat dalam segala aspek kehidupan. Penguatan *leadership* ditujukan untuk keberlanjutan pendidikan perdamaian di akar rumput sebagai media belajar rakyat. (Khalifah, 2010)

Melihat dasar pendirian Sekolah Perdamaian ditujukan khusus membangun potensi perempuan, itu berarti bahwa antusiame Perempuan untuk terlibat dalam pemulihan masyarakat pasca konflik cukup tinggi hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang mengangkat kekuatan perempuan sebagai aktor dan agen perdamian (Oktaviani,dkk,2014). Sebagai agen tentu ia menjalankan fungsi sebagai promotor, negosiator, dan mediator. Sejalan dengan hasil studi pada konflik Palestina-Israel Bahwa perempuan memiliki keunggulan spesifik dalam proses penyelesaian konflik sehingga sangat produktif apabila melibatkan perempuan dalam politik dan resolusi konflik (Babbit dan Pearson-D'estree dalam Surwandono 2012). Mengapa Perempuan dapat berubah dari menjadi korban dalam konflik sosial, kemudian menjadi penyintas dan akhirnya menjadi agen perdamaian? Perempuan cenderung menganggap konflik adalah "arogansi" kepentingan laki-laki. Bagi perempuan konflik sesuatu yang tidak berguna, menakutkan dan menimbulkan kesan traumatik, dan cendrung merugikan kepentingan perempuan (Surwandono,2012).

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa penyelenggara Sekolah Perempuan, melihat kondisi dan kekhasan kaum perempuan untuk diberdayakan. Bahwa memberdayakan perempuan untuk menjadi agen perdamaian dapat dilakukan dengan memanfaatkan aspek-aspek dan watak feminisnya seperti kelembutan, dan sejak awal perempuan sangat dekat dengan kehidupan. Karena perempuan memang menangani kehidupan sejak awal hidup manusia; dia yang memulai kehidupan di rahim. Naluri seorang pemelihara kehidupan tentu akan merasa tidak rela melihat kehidupan dihentikan dengan saling membunuh (Surwandono, 2012; AMAN,2010). Sekolah Perempuan, sangat mengakomodir aktualisasi diri perempuan untuk mengenal siapa dirinya dan lingkungannya. dan mau membangun karakteristik penting perempuan.

Dalam tahap perencanaan ini juga dilakukan penetapan tujuan Pendidikan Perdamaian di Sekolah perempuan adalah memperkuat pemahaman tentang pembangunan perdamaian, dalam diri perempuan, teralaminya sebuah kesadaran perubahan perilaku untuk budaya yang peka terhadap upaya pembangunan perdamaian, meningkatnya ketrampilan untuk memahami budaya dan lingkungan sekitar, mendorong perempuan untuk berperan serta dalam mendorong perubahan struktur untuk pencapaian kebutuhan dasar manusia, melalui peran aktif dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Melihat tujuan kurikulum pendidikan perdamaian, dapat dikatakan bahwa

kurikulum ini berfokus pada kompetensi yaitu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap tentang perdamaian yang harus dimiliki seorang perempuan sebagai hasil belajarnya di Sekolah Perempuan. Seperti disarankan Ella Yulaelawati (2003) dalam Kamil (2011), fokus kurikulum yang bermuatan kompetensi adalah: pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki dan akan dikembangkan oleh peserta didik sebagai hasil belajarnya disertai dengan keseluruhan sistem standar mutunya.

Sesudah menganalisis kebutuhan pembelajaran dan menetapkan fokus serta tujuan pembelajaran, kemudian penyelenggara Sekolah Perempuan dalam hal ini AMAN, membuat kurikulum yang tertuang pada 4 Modul Pembelajaran. Gambaran Isi Modul pembelajaran Pendidikan Perdamaian di sekolah Perempuan, sebagai berikut:

1) Isi, Muatan kurikulum. Ada tiga materi dasar yang menjadi semangat belajar di Sekolah Perempuan. *Pertama*, materi terkait dengan toleransi berbasis pengetahuan tentang perdamaian. *Kedua* materi terkait dengan toleransi berbasis kesadaran peran-peran gender. *Ketiga*, materi terkait dengan toleransi berbasis kesadaran masyarakat terhadap problematika lingkungannya. Dalam praktiknya, materi-materi dasar tersebut diturunkan menjadi bahan diskusi dengan berbagai tema: Gender dan Hak Perempuan, Perdamaian dan Peran Perempuan, Penguatan Organisasi, Distorsi Informasi dan Konflik, Melihat dan Mengenal Perbedaan, Menghargai Keberagaman, Pengenalan Konflik, Perdamaian dalam Perspektif Islam, Gizi Keluarga. Materi-materi tersebut disusun berdasarkan hasil *workshop* kurikulum yang disusun bersama oleh perempuan anggota SP. AMAN juga menggunakan dasar-dasar interpretasi teks untuk memperkuat argumentasi-argumentasi di dalam pengajaran. Misalnya mengkaji ayat-ayat kitab suci masing- masing tentang toleransi.

- Pokok-pokok pembelajaran sebagai berikut: Modul 1- Transformasi Individual : Sesi 1: Bina Suasana, Sesi 2: Identitas Perempuan, Sesi 3: Materi Gender dalam Perspektif Agama-agama; Sesi Pengenalan Gender, Sesi 4: Gender dalam Perspektif Agama, Sesi 5: Perempuan dan Pembangunan Perdamaian; Nilai-nilai Perdamaian, Sesi 6: Peran Perempuan dan Pembangunan Perdamaian, Sesi 7: Instrumen Perlindungan Hukum.
- Modul 2: Transformasi Relasional: Sesi 1: Analisa Konflik dan Perdamaian, Sesi 2: Menghargai dan Menerima Perbedaan, Sesi 3: Komunikasi Efektif dan Nir kekerasan, Sesi 4 : Negosiasi, Sesi 5: Mediasi.
- Modul 3: Transformasi Kultural: Agama sebagai Gerakan Perdamaian, Menilai resiko konflik, pengorganisiran, Teknik Kajian Wilayah secara partisipatif-Mengenal PRA.
- Modul 4: Transformasi Struktural Materi: Mengenal sistem Pemerintahan, Hak Kewarganegaraan, Advokasi: Memahami Advokasi, Langkah-langkah Advokasi non Litigasi.

Isi dan muatan kurikulum pendidikan perdamaian terlihat berfokus pada penguatan pengetahuan dan pemberdayaan perempuan untuk memahami dirinya dan lingkungan untuk memperjuangkan perdamaian. Terlihat dari beberapa materi yang khusus menyentuh kebutuhan perempuan seperti topik pada Modul 1-Transformasi Individual, identitas perempuan, gender dalam perpektif agama, peran

Vol. IV, No. 2, Juli-Desember 2017
Halaman: 197-220

perempuan dalam pembangunan perdamaian. Sebab mengacu pada isi kurikulum pendidikan perdamaian di Aceh (Husin, 2002), materinya lebih kepada topik, dan tema perdamaian secara umum berdasarkan kebudayaan Aceh, dan tidak secara khusus menyentuh tema dan topik tentang perdamaian dari sisi gender.

Dari muatan kurikulum pendidikan perdamaian di Sekolah Perempuan juga terlihat untuk memberdayakan kaum perempuan dalam membangun perdamaian. Muatan kurikulum tersebut dikembangkan berdasarkan pendekatan pendidikan yang mengacu pada kebutuhan masyarakat pasca konflik seperti pada topik Transformasi Relasional. Muatan kurikulum juga untuk pemberdayaaan perempuan terlihat dari Pendekatan pendidikan yang dilakukan untuk membangun rasa percaya diri perempuan dan sikap mandiri mereka. Secara khusus pada topik transformasi kultural. Selanjutnya yang terlihat juga adalah muatan kurikulum yang menekankan pendekatan berdasarkan pada situasi hubungan sosial masyarakat, perubahan struktur sistem dan kegiatan ekonomi, seperti yang terlihat topik Transformasi struktural. Pendekatan-pendekatan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum seperti yang disebutkan di atas adalah seperti yang dikatakan oleh Hiryanto (2008) bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui Pendidikan Luar Sekolah, dapat terjadi proses pemberdayaan apabila memiliki ciri-ciri diantaranya: pendekatan yang berorientasi dan didasarkan pada kebutuhan warga masyarakat; pendekatan yang membangun rasa percaya diri atau sikap mandiri pada setiap warga masyarakat; pendekatan yang dilakukan berdasarkan pada perubahan struktur sistem, baik yang menyangkut hubungan sosial, kegiatan ekonomi, penyebaran keuangan, sistem manajemen maupun partisipasi masyarakat setempat.

Pada tahap pelaksanaan Pembelajaran, Strategi Pengajaran yang dilakukan supaya kurikulum terlaksana adalah kelas-kelas pertemuan untuk pembelajaran dirancang. Pertemuan kelas pembelajaran pada Sekolah Perempuan dilaksanakan 2 kali pertemuan dalam satu bulan. Satu kali pertemuan menggunakan bahan pembelajaran dari Modul, Sedangkan satu kali pertemuan membicarakan materi-materi yang terkait kebutuhan peserta sekolah perempuan, seperti membahasa kegiatan pertanian, perkebunan ramah lingkungan, diskusi dengan perangkat desa, mengerjakan kerajinan tangan. Materi yang diajukan sesuai kebutuhan peserta adalah bahan atau materi khas dari setiap sekolah Perempuan. Sebagai contoh, Sekolah Perempuan Mungkudena Sawidago mengembangkan pokok materi perkebunan organik ramah lingkungan. Sekolah Perempuan di Tendeadongi mengembangkan materi di seputar kegiatan pertanian jagung. Di Sekolah Perempuan Silanca mengembangkan kegiatan ketrampilan melalui pembuatan piring dari bahan rotan. Semua materi tersebut menjadi media-media untuk perdamaian. Peserta juga diberi kesempatan dan mempunyai hak untuk mengajukan materi di luar modul belajar, jika dianggap sesuai dengan konteks kebutuhan peserta.

Metode pembelajaran yang dipakai: Metode yang digunakan dalam proses belajar sangat beragam dan dinamis. Pendidikan perdamaian di Sekolah perempuan, sangat tepat menggunakan metode yang familiar dengan perempuan, yang kreatif dan tidak monoton seperti metode *storytelling*, curahan hati, menulis surat, perkunjungan, bermain, nonton film, hingga diskusi dipakai sesuai dengan kebutuhan kenyamanan peserta dan efektivitas tersampainya pesan materi. Pemilihan metode adalah untuk mendorong setiap anggota Sekolah Perempuan dapat menyampaikan

pendapat secara aktif. (Dokumentasi AMAN Sekolah Perempuan). Kegiatan Pendidikan perdamaian yang memperhatikan karakteristik perempuan (konsep *womenhood* atau *women friendly*) juga terlihat pada aktivitas pembelajaran yang digunakan. Terbangunnya sebuah pendekatan pada kondisi dan kapasitas keperempuanan dengan memberi kesempatan pada perempuan untuk mengekspresikan dirinya dengan cara mereka sendiri, sehingga perempuan lebih terbuka. Terbuka untuk bertanya dan berargumentasi, setuju atau tidak setuju, karena setiap orang berhak untuk berbicara dan berpendapat. Metode-metode tersebut sangat akrab dengan perempuan yang sering diidentiikan dengan Karakter khas yang dimiliki oleh perempuan yaitu ibu cerewet, penggosip, suka bicara, penuh kelembutan, tetapi ketika karakter ini dipakai untuk mengembangkan sebuah strategi pembelajaran, maka dapat disalurkan pada energi positif.

Strategi dan Metode pengajaran yang dikembangkan terlihat berdasarkan pendekatan pemberdayaan perempuan, pendekatannya lebih kepada menggali potensi perempuan untuk mengenali keluarga dan lingkungan yang menunjang perdamaian. Metode yang diterapkan benar-benar memberikan kesempatan untuk memaknai ulang ruang-ruang perempuan di rumahnya misalnya serambi rumah, dapur. Konsep Ruang-ruang perempuan inilah yang kemudian diangkat ke dalam dialog sebagai media transformasi untuk membangun kepercayaan sesama perempuan, bahkan lintas agama. (Aman, 2010).

Dengan melihat strategi pengajaran dan metode pendidikan perdamaian di sekolah perempuan yang memakai pendekatan, partisipasi aktif dari peserta didik untuk menggali potensi perempuan dalam perdamaian, sejalan dengan yang dikatakan Synott (2005) yang membahas bagaimana pembelajaran pendidikan perdamaian berlangsung. Ia mengatakan bahwa pendidikan perdamaian menggunakan pendekatan "multi method". Di dalamnya ada partisipasi, interaksi, refleksi dan antisipasi. Hal ini dilakukan melalui aktivitas siswa yang bisa bekerja secara alternatif apakah berpasangan, dalam kelompok, atau bekerja secara individu maupun dengan seluruh kelas. Lebih lanjut dikatakan bahwa model pendidikan perdamaian secara logis dibangun atas asumsi dari sifat manusia, bahwa pelajar adalah mahluk hidup yang secara aktif berpartisipasi dalam pengalaman belajar. Mereka belajar dari refleksi kasus, membaca dan melihat contoh. Dengan kata lain pembelajaran pendidikan perdamaian dapat berlangsung baik dengan melakukan interaksi praktis tapi juga lewat abstraksi dan refleksi.

Bahan – bahan dan sumber daya, mengacu pada tujuan pendidikan perdamaian di Sekolah Perempuan maka peralatan untuk untuk memfasilitasi proses belajar dan membangun ketrampilan untuk perdamaian masih berupa peralatan sederhana, seperti gambar, *film,* peta, *flipchart*, *metaplan,* data kependudukan, dan scenario cerita. Sebab tujuan pembelajaran adalah untuk melibatkan partisipasi aktif dari pembelajar di Sekolah Perempuan, sehingga lebih banyak media yang dibuat sendiri saat pembelajaran berlangsung. Pesan-pesan pembelajaran lebih dihayati dengan partisipasi aktif atau keterlibatan langsung pembelajar pada proses pembelajaran, seperti bermain peran, permainan, kunjungan, dan diskusi.

Melalui pengamatan langsung di Sekolah Perempuan, kegiatan pendidikan Perdamaian saat pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut: Pembukaan

Vol. IV, No. 2, Juli-Desember 2017
Halaman: 197-220

(doa, penyampaian informasi dari pengurus), Kegiatan inti pembelajaran (pembahasan materi, aktivitas, dan pemberian motivasi). Metode saat itu adalah Fokus Group Diskusi dan *brain storming*, dengan media metaplan.

Sebagai contoh kegiatan pembelajaran dalam Modul untuk satu pertemuan adalah sebagai berikut: *Tujan umum* dalam Modul 1 : memberikan pondasi berpikir dan bertindak pada peserta Sekolah Perempuan dalam merespon persoalan di sekitar. Perubahan yang diharapkan terjadi pada peserta yang mengikuti pembelajaran Modul 1 ini adalah munculnya rasa percaya diri perempuan dengan konsep baru di mana perempuan memiliki kemandirian berpikir dan bergerak di keluarga dan masyarakat dan munculnya kepercayaan bahwa agama/kepercayaan mendukung keadilan gender. *Materi* : Transformasi Individual - **Sesi 1**: Bina suasana. *Pokok Bahasan* : Perkenalan fasilitator dan peserta, Identifikasi harapan dan kekhawatiran, Rumusan kesepakatan- kesepakatan yang mendukung pembelajaran SP, *Metode* : *Story Telling, Brainstorming*; *Bahan dan Alat* : spidol, metaplan, selotip; *Waktu* :120 menit.

Melihat bahan-bahan dan kegiatan pembelajaran pada Sekolah Perempuan Perdamaian, dapat dilihat kegiatan pembelajaran dan strategi yang dirancang di Sekolah Perempuan perdamaian terus mendorong kepercayaan diri perempuan untuk mampu tampil sebagai agen perdamaian dengan membidik tiga aspek yaitu percaya diri *(self confidence*), kesadaran kritis (*critical consciousness/thinking*), dan perubahan tingkah laku (behaviour change) AMAN (2011). Adapun maksud saat mengembangkan ketiga hal tersebut di atas adalah untuk lebih membangun kemampuan perempuan dalam berkomunikasi, didorong kemauan belajar bagaimana mengendalikan diri dan menginternalisasi prinsip-prinsip tindakan nir kekerasan. Sejalan dengan sebuah penelitian yang mengatakan kepercayaan diri diidentikan dengan kemandirian, orang yang kepercayaan dirinya tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan interpersonal (Goodstadt & Kipnir, dalam Bunker dkk, 1983 dalam Sudarjo, Purnamaningsih, 2003). Menurut Lauster (1978), rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. (Sudardjo, Purnamaningsih, 2003).

Latar belakang Peserta didik Sekolah Perempuan yang teramati dan menurut data Presidium, peserta SP adalah perempuan yang ada di daerah Kabupaten Poso sebagai daerah pasca konflik, yang mengalami langsung situasi konflik Poso. Waktu atau lamanya waktu pelajaran dari setiap sesi pelajaran yang tertuang dalam modul memiliki durasi waktu adalah 120 menit.

Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Perempuan lebih banyak mengambil tempat di fasilitas umum seperti balai kelurahan, gedung pertemuan suatu rumah ibadah, dan rumah-rumah penduduk yang memiliki ruang lapang untuk kegiatan pembelajaran.

Penentuan peserta didik, waktu pembelajaran, dan ruang tempat belajar adalah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pendidikan perdamaian itu sendiri.

Penentuan waktu dan fasilitas belajar serta lingkungan belajar sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran (wahyuni, 2015).

Pelaksanaan Evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara, Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan perdamaian di Sekolah Perempuan tidak ada bentuk evaluasi khusus seperti pembuatan tes tertulis, tetapi tujuan dan dampak pembelajaran terus dievaluasi oleh Fasilitator, Presidium dan AMAN sendiri. Mereka terus memantau keterlibatan aktif peserta sekolah perempuan pada kegiatan – kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Hal ini untuk melihat apakah peserta sudah mampu untuk: mengenali ancaman, sudah mampu untuk mencari penyelesaian dari ancaman tersebut, mampu mengenal orang, struktur orang, birokrasi dan perangkat yang ada. Juga diharapkan memiliki kemampuan untuk menumbuhkan kesadaran kritis, untuk mengambil inisiatif dalam melakukan perubahan, mampu peduli dengan lingkungannya, serta kritis melihat permasalahan yang melingkupinya, terutama terkait rasa aman.

Beberapa capaian pembelajaran dari peserta sekolah Perempuan adalah : kemampuan bernegosiasi meningkat signifikan. Peningkatan tersebut didorong oleh latihan-latihan diskusi selama SP dan bekal pengetahuan yang diperoleh dari SP. Hal ini dapat terpantau di mana Peserta SP dapat menjadi penginsiatif dalam beberapa kegiatan desa seperti diskusi desa, dan kegiatan pemberdayaan perempuan di Desa tersebut. Kemudian Kemampuan memimpin acara jemaat dan dasa wisma. Capaian positif lainnya dan yang sangat *urgent* adalah kemampuan saling melupakan dendam. Di dalam SP, anggota mempelajari konflik dan pluralisme serta melakukan kunjungan antar kelompok dan antar-agama. Menurut beberapa anggota, proses SP sangat membantu mereka melupakan dendam. Capaian SP terlihat pula dari peningkatan kemampuan dan keberanian berdialog, kemampuan menyampaikan pendapat meningkat, dan sudah mulai berani menyampaikan pengetahuan. Capaian lain adalah menguatnya peran-peran institusi perempuan, dalam persoalan HAM misalnya. Capaian ini adalah modal yang sangat penting bagi munculnya agen-agen perdamaian yang memiliki kekuatan lebih besar. Peserta terus didorong dan dievaluasi apakah mereka mulai menyuarakan apa yang seharusnya didengar oleh para pengambil kebijakan. Sebagai contoh sebagian kemampuan telah terlihat saat Musrenbang, peserta sekolah perempuan dengan lantang menyuarakan pembangunan peradaban dengan mengusulkan pembangunan pendidikan untuk anak-anak di Malei Lage Poso.

Proses evaluasi atau memantau capaian pembelajaran seperti yang dilakukan di Sekolah Perempuan adalah sebuah kegiatan pembelajaran yang melihat keberhasilannya pada perubahan tingkah laku. Seperti yang dikatakan dalam buku pegangan Pendidikan Perdamaian di India oleh UNESCO, (2005), bahwa keberhasilan pendidikan perdamaian akan ditunjukkan oleh perubahan perilaku siswa, pengurangan kekerasan dan peningkatan kerja sama, asistensi, empati, dan lain-lain, bukan pengetahuan teoritis tentang pendidikan perdamaian.

Kesimpulan

Pendidikan Perdamaian yang diselenggarakan di Sekolah Perempuan Kabupaten Poso adalah sebuah kegiatan pendidikan nonformal dengan mengangkat topik pembelajaran khusus tentang pembangunan perdamaian. Kegiatan pendidikan ini berdasarkan makna perdamaian positif, yaitu pendidikan perdamaian yang mau

Vol. IV, No. 2, Juli-Desember 2017
Halaman: 197-220

bertujuan untuk mencegah kekerasan, dan membangun perdamaian melalui cara memberi motivasi dan melatih peserta didik untuk trampil dan mau hidup dalam sikap damai terus menerus.

Model pendidikan perdamaian dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebuah model pendidikan perdamaian "ramah perempuan". Strategi pembelajaran pendidikan perdamaian yang dilakukan di Sekolah Perempuan untuk memberdayakan perempuan sebagai agen perdamaian dalam situasi pasca konflik di Kabupaten Poso. Ada 4 Modul Pembelajaran yang dipakai, dengan topik pembelajaran khusus untuk perubahan diri Perempuan yakni, Transformasi Individual, Transformasi Relasional, Transformasi Kultural, dan Transformasi Struktural. Isi pembelajaran dalam sangat jelas memperlihatkan sebuah konsep pendidikan yang memberdayakan perempuan untuk dapat mentransformasi dirinya, memahami dirinya dan lingkungan keluarganya, pasangannya, mempunyai pengetahuan dan ketrampilan untuk membangun kehidupan damai dengan perubahan yang dimulai dari diri mereka sendiri.

Metode Pembelajaran yang dipakai cukup bervariasi seperti metode yang familiar dengan perempuan, kreatif dan tidak monoton : metode *storytelling*, curahan hati, menulis surat, perkunjungan, bermain, nonton film, kunjungan, *brainstorming* dan *focus Group Discussion*. Metode ini dimaksudkan untuk menyentuh langsung potensi, kebutuhan, ketrampilan perempuan.

Peserta didik pada Sekolah Perempuan adalah kaum perempuan dari masyarakat Kabupaten Poso yang mengalami konflik. Aktivitas pembelajaran di Sekolah Perempuan memberdayakan mereka untuk menjadi agen perdamaian melalui pendidikan, sehingga kaum perempuan dapat menjadi penggerak kegiatan damai mulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, sebagai lingkungan kehidupan yang sangat dekat dengan perempuan. Kegiatan damai yang dimulai dari kehidupan keluarga, akan menjadi cikal bakal perdamaian yang terus meresap di masyarakat yang lebih luas.

Rekomendasi

Seruan dan upaya perdamaian yang dilakukan oleh masyarakat di "akar rumput" secara khusus kaum perempuan bisa menjadi pelopor kegiatan pendidikan perdamaian dan menjadi bagian dari pemberdayaan bagi masyarakat pasca konflik untuk pembangunan perdamaian berkelanjutan.

Pendekatan yang dilakukan di Sekolah Perempuan Perdamaian diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif untuk membuat model dialog antar agama dengan melibatkan perempuan sebagai subyek, dan upaya membangun solidaritas kemanusian yang bisa dilakukan di masyarakat untuk promosi perdamaian.

Daftar Pustaka

Buku

Arifin, Z, 2011. *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya,
Danim, S, 2011. *Pengantar Kependidikan*, Bandung : Alfabeta.
Harris, I. M and Morrison, M.L, (2013) *Peace Education, Third Edition*, North Carolina:

McFarland & Company,Inc Publishers.

Sulasmono, B.S (2011) Relevansi dan Strategi Pengembangan Kurikulum Perdamaian. Dalam Litaay,Theo (dkk), *Buku Bacaan Pendidikan Perdamaian*, (hlm 63 - 82). Salatiga: Satyawacana Peace Center, UKSW UBCHEA.

Tampake, T. 2011. Signifikansi Pendidikan Perdamaian dalam masyarakat Bhineka Tunggal Ika. Dalam Litaay,Theo (dkk), *Buku Bacaan Pendidikan Perdamaian*, (hlm 15-23). Salatiga: Satyawacana Peace Center, UKSW UBCHE.

Jurnal *Online*

Hoerudin, C.W, 2015 *Model Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar pada Pendidikan Harmoni dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia*, Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kamil, M, (2011) *Kemandirian dalam Pendidikan non formal,* http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/196111091987031001MUSTOFA_KAMIL/Kemandirian.pdf

Nutfa, M dan Anwar, S, 2015. *Membangun kembali perdamaian, Rekonsiliasi konflik komunal berbasis trust,* Kritis, Jurnal Sosial Ilmu Politik UNHAS (journal.unhas.ac.id).

Ocktaviana, S,& Santoso W.M,& Purwoko, D, (2014) *Peran-peran Perempuan di wilayah konflik: Antara korban, penyintas dan agen perdamaian,* Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 16, No 3.

Pattipeilohy, M, 2015. *Pendidikan Damai Dalam Pembelajaran Vokal Berbasis Pendidikan Karakter Pada Paduan Suara Sunadesis di Maluku* (http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis) .

Saleh, S.R & Doni, Ch, P (2017) *Implementasi Peace Education dalam Kurikulum (Studi Kasus Universitas Muhamadiyah Gorontalo* Education Journal: Journal Educational Research and Development Volume 1, Nomor 2, Agustus.

Salomon, G (2004) *Comment: what is peace education?* Journal of Peace Education Vol. 1, No. 1, March 2004.

Sudardjo, S & Purnamaningsih, E. H (2003) *Kepercayaan diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa*, JURNAL PSIKOLOGI, NO. 2, 67 – 71.

Sukendar, 2011. *Pendidikan damai bagi Anak-anak korban konflik*, , Jurnal walisongo, Vol 19 nomor 2 (journal.walisongo.ac.id).

Surwandono, (2012) *Makna Konflik Etnik dan Resolusi Konflik bagi perempuan*, SOCIA Vol 11 no 1 Mei.

Synott, J. (2005), *Peace education as an educational paradigm: review of a changing field using an old measure)* ; Journal of Peace Education Vol. 2, No. 1, March, pp. 3–16.

Wulandari, T (2010) *Menciptakan perdamaian, melalui pendidikan perdamaian di Sekolah*, MOZAIK, vol V nomor 1 Januari.

Laporan *Online*

AMAN Indonesia, 2010, *Tentang Sekolah Perempuan* (http://amanindonesia.org/sekolah-perempuan)

AMAN Indonesia, 2015. Perempuan Poso Bicara Keamanan di Poso, diskusi Panel (http://amanindonesia.org).

Fountain, S. (1999) *Peace Education In UNICEF,* Working Paper Education Section Programme Division, UNICEF New York,

Gufron, 2016, *Handbook Training on Peace and Tolerance*, AMAN Indonesia,

Husin, A 2002. *Peace Education Curriculum- Program pendidikan Damai*, (www,creducation.org)

Landobasana, S, 2013. *Pendidikan Harmoni mendapat penghargaan sebagai runner up sektor pendidikan dalam MDG'S award di Bali* (http://www.kompasiana.com/).

Ministry of Education Science and Technology, 2014 Education Sector Policy on Peace Education (http://www.adeanet.org/fr/system/files/peace_education_policy_0.pdf)

Noorsalim, M. 2009. *Catatan Lapangan: Sepuluh Tahun Pasca Konflik Komunal di Poso.* (http://interseksi.org)

UNESCO, 2005. *Peace Education Framework for Teacher Education,* ()

UNESCO, 2015. *Education For Peace: Planning for Curriculum reform* (http://unesdoc.unesco.org/images/0023/002336/233601e.pdf)

Makalah Seminar

Hiryanto, (2008) *Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal*, Makalah seminar dan Lokakarya Pemberdayaan masyarakat dalam Pendidikan, Luar sekolah, , Bappeda Bantul.

Khalifah, D.R, 2010. Perempuan Mengelola Perdamaian, *makalah dalam Diskusi Reguler bertema "Perempuan dan Perdamaian"* yang diselenggarakan oleh AMAN Indonesia pada Hari Kamis, 29 April 2010, Jakarta Selatan (http://amanindonesia.org/sekolah-perempuan) Khalifah, D. R, 2010. Gerakan Perdamaian).

Khalifah, D. R, 2010. Gerakan Perdamaian Perempuan? Makalah ini disampaikan pada acara Kelas kursus " Gus Dur, Konflik dan Perdamaian" yang diselenggarakan oleh Wahid Institute tanggal 29 September 2010 di Jakarta . (http://amanindonesia.org/sekolah-perempuan) .

Lestari, M (2017*) Restrukturisasi pendidikan awal Perdamaian di Sekolah,* Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling Tersedia Online di Vol. 1, No.1,hlm.267-279 http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk

Zuhdi, M. (2006) *Pendidikan dan Perempuan*, Makalah Seminar dipresentasikan pada forum diskusi bulanan Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 18 Desember 2006

Thesis/Skripsi

Natalia, SAP ; Panggabean , Samsu Rizal, , 2014. Thesis; *Pendidikan Perdamaian: Studi Kasus Sekolah Sukma Bangsa Kabupaten Pidie,* (http://hi.fisipol.ugm.ac.id/katalogtesis) , di akses pada Oktober 2016.

Setyowati, T. Tesis, *2015 Strategi Pemberdayaan Perempuan melalui kelompok berkah lestari di dusun karangkulon desa wukirsari Imogiri Bantul.* Yogyakarta UIN SunanKalijaga

Wahyuni, T. (2015), *Pengaruh Alokasi waktu, kesiapan, fasilitas dan interaksi belajar mengajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X di SMA N Koto XI* Tarusan Skripsi, STIKIP PGRI Padang Sumatra Barat

Dokumentasi Sekolah Perempuan

1. AMAN Indonesia, 2016 Handbook Training on Peace and Tolerance,
2. AMAN Indonesia, Modul Pembelajaran I Sekolah Perempuan untuk Perdamaian 2014-2017, Transformasi Individual, Jakarta, 2015
3. Modul Pembelajaran II Sekolah Perempuan untuk Perdamaian 2014-2017, Transformasi Relasional, AMAN Indonesia, Jakarta 2015
4. Modul Pembelajaran III Sekolah Perempuan untuk Perdamaian 2014-2017, Transformasi Kultural, AMAN Indonesia, Jakarta 2015
5. Modul Pembelajaran IV Sekolah Perempuan untuk Perdamaian 2014-2017, Transformasi Struktural, AMAN Indonesia, Jakarta 2015

Wawancara

1. Pdt Roswin Wuri, Ketua presidium Sekolah Perempuan Sulawesi Tengah, wawancara tanggal 13 – 17 Oktober 2016

Lampiran

Gambar di bawah ini adalah Beberapa contoh Kegiatan Sekolah Perempuan untuk Perdamaian di Kab Poso (Sumber: Dokumentasi Presidium Sekolah Perempuan, AMAN Indonesia).

1. Sekolah Perempuan Mungkudena 10 April 2016

Kelas Reguler SP Mungkudena dengan materi Gender dalam Perspektif Agama-agama bahwa semua agama mengajarkan menghormati sesama termasuk perempuan, tidak membeda-bedakan,tidak melakukan kekerasan, berbuat adil dan Menjunjung kesetaraan.

Vol. IV, No. 2, Juli-Desember 2017
Halaman: 197-220

2. **Sekolah Perempuan Teratai Sangele, 18 April 2016**
   Kelas Reguler Sekolah Perempuan Teratai Sangele dengan materi 'Gender dalam perspektif Agama-agama' - Semua agama mengajarkan kebaikan dan kesetaraan dlm kehidupan manusia...

3. **Sekolah Perempuan Betania; Aman Indo: Training Perdamaian dan Toleransi di SP Betania, Poso Sulawesi Tengah.** Belajar bersama mengidentifikasi kerentanan, kapasitas damai, dan ketidakadilan Gender. Acara dilaksanakan pada 9-10 Maret 2016 di balai desa Betania, Poso, Sulteng.

4. Hari kedua *Training Peace and Tolerance* Sekolah Perempuan Sawidago, Sekolah Perempuan Rumongi Sawi dan Rumongi Jagung, dan Sekolah Perempuan Teratai Sangele, memperkuat perspektif perdamaian, HAM, HAP dan CEWER.

5. **Sekolah Perempuan Pamona dan Malei**

   Hari selasa, 3 Juli 2012 Perwakilan pengurus Sekolah Perempuan (SP) Pamona dan Malei berkumpul bersama di ruang pertemuan Victory, Pamona, Pamona Pusalemba, Poso. Pertemuan ini membicarakan agenda kegiatan masing-masing sekolah perempuan selama bulan Juli 2012. Ada empat kegiatan yang akan dilaksanakan, yaitu penguatan organisasi, diskusi intensif tentang kebijakan publik yang melibatkan perempuan, community gathering, dan evaluasi sekolah perempuan selama setahun.

6. Sekolah Perempuan Pamona

Proses pembentukan SP Pamona dimulai sejak November 2009 dengan diawali mempertemukan ibu-ibu Pamona dan Malei Lage di acara Training Peace and Tolerance. Di sanalah situasi beku antara umat Islam dan Kristen, serta antara pengungsi dan lokal mulai mencair. Di akhir acara bahkan mereka mengaku sangat terharu dan menyesal selama ini telah memendam prasangka.

Pdt Yuliana TB Tacoh, SPAK, MPd, Staff Pengajar di Progdi Pendidikan Teknik Informasi dan Komputer, Fak Teknologi Informasi,UKSW, sejak Oktober 2015. Email: yulianatacoh@gmail.com

Vol. IV, No. 2, Juli-Desember 2017
Halaman: 197-220